

WORLD HERITAGE SUSTAINABILITY: OMBILIN COAL MINING HERITAGE OF SAWAHLUNTO

KEBERLANJUTAN WARISAN DUNIA : OMBILIN COAL MINING HERITAGE OF SAWAHLUNTO

Riva Mairiska^{1a(*)}, Zulqayyim^{2b} & Nopriyasman^{3c}

¹²³ Departement of History, Andalas University

^a rivamairiska@gmail.com

^b zulqaiyyim@hum.unand.ac.id

^c nopriyasman@yahoo.com

(*) Corresponding Author

rivamairiska@gmail.com

How to Cite: Riva Mairiska. (2024). Keberlanjutan Warisan Dunia : Ombilin Coal Mining Heritage Of Sawahlunto doi: 10.36526/js.v3i2.3993

Received: 18-04-2024

Revised : 11-04-2024

Accepted: 30-06-2024

Keywords:

OCMHS;

Sawahlunto;

World Heritage

Abstract

Ombilin Coal Mining Heritage of Sawahlunto (OCMHS) is a World Heritage originating from Indonesia, which was designated by UNESCO at its 42nd session in Baku, Azerbaijan. This World Heritage achievement has made Sawahlunto City known nationally and even internationally. OCMHS has extraordinary universal value that must be protected and preserved, because it represents multi-component technology starting from mines, mining towns, railways and ports that are well designed and integrated. This research uses historical methods, namely 1) Heuristics, namely looking for data that is relevant to the research; 2) Source Criticism, namely testing the truth and accuracy of the data obtained; 3) Interpretation, namely the stage of classifying data and facts, synthesizing facts, so that historical reconstruction can be carried out; 4) Historiography is a stage of writing like an academic work. In the course of 4 (four) years after the establishment of OCMHS, various problems emerged, starting with the completion of 16 (sixteen) notes from the World Heritage secretariat that had not been fulfilled, a management body that had not yet been formed, the absence of adequate budget support, unclear distribution duties between the West Sumatra Provincial Government and the Central Government, regional governments run their own course in managing OCMHS assets. The management of the OCMHS World Heritage site is about joint efforts to harmonize and equalize frequencies. This is still a challenge and homework for the Central Government, Regional Government and various parties involved in it, with the aim of sustaining OCMHS as a World Heritage.

PENDAHULUAN

Tanggal 6 Juli Tahun 2023 merupakan peringatan Ombilin Coal Mining Heritage of Sawahlunto tahun ke-4, pasca ditetapkan melalui pengakuan UNESCO sebagai situs World Heritage. Ombilin Coal Mining Heritage of Sawahlunto (OCMHS) merupakan salah satu World Heritage yang berasal dari Indonesia, yang telah ditetapkan oleh UNESCO pada sidang ke-42 di Baku Azerbaijan. Sejak saat itu Kota Sawahlunto menjadi dikenal dunia nasional dan bahkan internasional. Sawahlunto mengharumkan nama Indonesia dengan prestasi masuk sebagai bagian dari World Heritage.

Dalam perjalanannya selama 4 (empat) tahun berlalu, perayaan OCHMS sebagai World Heritage selalu dilaksanakan tiap tahun. Tahun pertama pada tanggal 6 Juli 2020 perayaan dilaksanakan cukup meriah. Pemerintah Kota Sawahlunto, Pemerintah Provinsi Sumatera Barat bekerjasama dengan Balai Pelestarian Cagar Budaya, melaksanakan berbagai kegiatan dengan tema "Refleksi satu tahun warisan budaya dunia Ombilin Coal Mining Heritage of Sawahlunto". Kegiatan yang dilaksanakan meliputi sarasehan nasional, webinar, lomba fotografi, virtual tur, berbagai liputan dan pembuatan video. (Gino, 2020)

Berbeda dengan tahun berikutnya, pada tahun 2021, 2022, dan 2023 perayaan OCMHS dilaksanakan secara sederhana di oleh Pemerintah Kota Sawahlunto. Begitu juga dengan tahun ke-3 dan ke-4, terasa tidak spesial dan biasa saja, perayaan OCMHS dilakukan dengan selebrasi sederhana seperti syukuran. Namun, tidak ada perayaan atau kegiatan pada ditingkat Provinsi Sumatera Barat dan bahkan nasional. 6 Juli dijadikan selebrasi biasa dan sudah tidak wah lagi, padahal OCMHS merupakan prestasi yang patut diapresiasi dan dipertahankan.

Hal lain yang tak kalah penting pasca penetapan OCMHS sebagai World Heritage adalah, adanya 16 (enam belas) poin catatan dari ICOMOS yang harus dilengkapi Indonesia, dan dapat dilaksanakan secara bertahap. Catatan ini dimulai dengan proses penetapan Cagar Budaya, komitmen negara tentang tidak ada penambangan pada zona inti dan penyangga, adanya perlindungan zonasi pada area World Heritage, identifikasi detail pada semua atribut dan komponen, adanya media informasi, rencana induk pelestarian, pengembangan adaptasi untuk atribut area, rencana strategi resiko bencana, analisa dampak World Heritage (Heritage Impact Assessment), penelitian lanjutan untuk semua atribut, peningkatan SDM pengelola dan mitra, strategi pariwisata berkelanjutan, serta adanya monitoring secara berkelanjutan. (Sawahlunto, 2021)

Dalam rangka melengkapi 16 catatan tersebut, dibutuhkan bantuan dari semua pihak mulai dari pemerintah pusat, pemerintah provinsi, kota/kabupaten, serta stakeholder lainnya. Berdasarkan data yang ada, upaya melengkapi 16 catatan ini sudah coba dilaksanakan, tetapi ada beberapa catatan yang masih belum terlaksana seperti komitmen tidak adanya penambangan di zona inti dan penyangga, kemudian juga rencana strategi resiko bencana pada area World Heritage. Di sini dapat dilihat pentingnya komitmen bersama dari seluruh elemen untuk dapat melengkapi catatan ini, menyelesaikan berbagai permasalahan yang muncul, dengan tujuan menjaga keberlanjutan situs OCMHS ini.

Dalam perjalanannya beberapa tahun ini, berbagai komentar tentang Ombilin Coal Mining Heritage of Sawahlunto banyak muncul dimedia. Mulai dari permasalahan badan pengelola yang masih belum terbentuk, institusi/lembaga yang menganggap OCMHS tidak penting. Kemudian juga kondisi pemerintah daerah mesti jalan sendiri dalam merawat aset OCMHS ini. Selain itu permasalahan dalam mengelola situs OCMHS adalah tentang bagaimana upaya bersama dalam meracik harmonisasi (budaya) dengan frekuensi yang sama. Kondisi ini menjadi tantangan dan pekerjaan rumah bagi pemerintah dan berbagai pihak yang terlibat didalamnya. (Hendra, Langgam, n.d.) Jika ditarik ke belakang, pada dua dekade yang lalu, perubahan Kota Sawahlunto sampai menjadi bagian dari World Heritage, merupakan sebuah proses yang panjang. Kondisi dimulai pada tahun 2000, ditandai penurunan produksi batubara yang signifikan. Lunturnya kejayaan emas hitam itu, menyebabkan keresahan dalam masyarakat dan pemerintah Kota Sawahlunto sendiri. Perekonomian semakin sulit, batubara sudah tidak bisa dijadikan sebagai usaha memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat lagi. Ketika aktivitas tambang batubara meredup, maka meredup pula perkembangan Kota Sawahlunto. (Arsa, 2018)

Menanggapi kondisi tersebut, Pemerintah Kota Sawahlunto melalui Walikota Subari Sukardi berupaya merumuskan kebijakan pemerintah dengan merubah orientasi Kota Sawahlunto yang baru melalui Visi Kota Sawahlunto menjadi Kota Wisata Tambang yang Berbudaya. Visi ini kemudian dituangkan dalam Peraturan Daerah Kota Sawahlunto Nomor 2 Tahun 2001. Selain merumuskan kan Visi Kota Sawahlunto, Walikota Subari Sukardi juga menelurkan sebuah dokumen perencanaan Kota Sawahlunto yang memuat arah kebijakan pemerintah sampai tahun 2020 kedepannya. (LPM-ITB, 2001)

Kebijakan penyelenggaraan pembangunan dirumuskan dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, melalui pengembangan kota yang berbasis Kota Tambang yang Berbudaya. Melalui renovasi bangunan, penataan kota, pembangunan akses jalan ke objek-objek wisata, pengembangan objek wisata tambang dan pengembangan lokasi/lahan bekas galian tambang terbuka. Pemerintahan kemudian dilanjutkan pada tahun 2003, melalui walikota terpilih Amran Nur. Pada periode ini, Amran Nur melanjutkan Visi Kota Sawahlunto menjadi Kota Wisata Tambang yang Berbudaya. Berbagai strategi dan gebrakan yang coba dilakukan Pemerintah Kota

Sawahlunto, hal ini merujuk kepada hasil penelitian tentang potensi-potensi Sawahlunto sebagai kota wisata tambang. (LPM-ITB, 2001)

Pemerintah Kota Sawahlunto melakukan kerjasama dengan Malaka melalui kegiatan Konvensi Dunia Melayu Dunia Islam (DMDI) tahun 2004. Kerjasama ini tertuang dalam Memorandum of Understanding (MoU) antara Pemerintah Kota Sawahlunto dan Malaka. Ruang lingkup kerjasama ini meliputi promosi bersama, pertukaran informasi dan lawatan dibidang perdagangan, ekonomi, pariwisata dan budaya. (Herwandi, 2007) Strategi Kota Sawahlunto melalui pemanfaatan tinggalan bangunan kolonial Belanda dengan mendirikan Museum Goedang Ransoem. Bangunan ini dahulunya merupakan dapur umum pada masa Pemerintahan Kolonial Belanda, yang kemudian dialih fungsikan menjadi museum sebagai salah satu sarana adukasi. (Sukry, 2013)

Berbagai tinggalan pertambangan yang merupakan situs Cagar Budaya dapat dijadikan sebagai aset wisata. Langkah pelestarian dilakukan melalui penelitian, kajian, pelatihan, seminar, workshop, dan FGD. Upaya selanjutnya adalah bergabungnya Kota Sawahlunto dengan Jaringan Kota Pusaka Indonesia (JKPI) pada Tahun 2008. Organisasi JKPI ini bertujuan untuk melestarikan pusaka alam dan pusaka budaya sebagai modal dasar untuk membangun masa depan. (Gino, Sawahlunto Tahun 2001-2009, 2022) Pada tahun 2015 OCMHS masuk dalam daftar sementara UNESCO sebagai proses pengusulan sebagai nominasi World Heritage. OCMHS merupakan bukti luar biasa dan polopor perencanaan penambangan batubara di wilayah Hindia-Belanda, yang terdiri dari 3 (tiga) area dengan fungsi yang saling mendukung. Pertama, area Kota Sawahlunto dengan tambang terbuka beserta fasilitas pengolahan batubara. Kedua, jaringan kereta api yang membentang sepanjang 155 kilometer, yang menghubungkan Kota Tambang Sawahlunto tambang sampai ke Pelabuhan Teluk Bayur. Ketiga, area Pelabuhan besar Teluk Bayur (Emmahaven), yang menjadi tempat penampungan dan pengiriman batubara ke wilayah Hindia Belanda dan wilayah Eropa lainnya. (Sawahlunto, Buku Panduan Warisan Budaya Tambang Batubara Ombilin Sawahlunto menuju Warisan Dunia UNESCO, 2018)

OCMHS mempunyai nilai universal luar biasa (outstanding universal value) yang harus dilindungi dan dilestarikan. Merupakan representasi adanya teknologi multi komponen mulai dari tambang, kota tambang, jalur kereta api dan pelabuhan yang dirancang serta terintegrasi dengan baik. (Kemendikbud, 2018) OCMHS yang ditetapkan menjadi World Heritage UNESCO, menarik ketika sebuah kota kecil Kota Sawahlunto, berhasil menjadi bagian World Heritage. Predikat sebagai World Heritage merupakan tanggungjawab yang berat, dan harus dipikul bersama. Keberlanjutan OCMHS inilah yang menjadi keresahan, karena mempertahankan sangat sulit dari pada mendapatkan. Tulisan ini diharapkan dapat mendokumentasikan bagaimana keberlanjutan OCMHS setelah ditetapkan serta permasalahan yang terjadi didalamnya.

Tinjauan Pustaka

Buku berjudul "Sawahlunto 2020 (Agenda Mewujudkan Kota Wisata Tambang Yang Berbudaya)", memuat agenda dan program jangka panjang yang telah direncanakan Pemerintah Sawahlunto untuk mewujudkan Sawahlunto Tahun 2020 sebagai Kota Wisata Tambang yang Berbudaya. Kondisi penambangan batubara Ombilin yang semakin menurun, pemerintah dan masyarakat Sawahlunto bertekad menjadikan Sawahlunto sebagai kota wisata berbasis pertambangan. Buku ini memberikan kontribusi sebagai dokumen perencanaan untuk menjadikan Sawahlunto sebagai Kota Tambang Yang Berbudaya serta tahapan-tahapan yang akan dilaksanakan untuk beberapa tahun kedepannya. (LPM-ITB, 2001)

Buku yang ditulis Andi Asoka, Wannofri Samry, Zaiyardam Zubir, Zulqayyim yang berjudul "Sawahlunto Dulu Kini dan Esok Menyongsong Kota Wisata Tambang yang Berbudaya". Buku ini menjelaskan tentang Sejarah Kota Sawahlunto, mulai dengan pembukaan tambang batubara sampai pada lahirnya visi Kota Sawahlunto menjadi kota tambang yang berbudaya. Buku ini juga membahas potensi sejarah, sosial-budaya, serta potensi alam yang bisa dijadikan objek wisata di Kota Sawahlunto. Kontribusi utama buku ini dalam penelitian dapat menjadi latar belakang sejarah kota Sawahlunto serta perkembangannya dari masa ke masa. (Andi Asoka, 2005)

Buku berjudul "Sawahlunto Menuju Interaksi dengan Kebudayaan Dunia". Buku ini membahas upaya-upaya yang dirintis dalam pengembangan pariwisata, penelitian-penelitian yang dilakukan mengenai sejarah Kota Sawahlunto. Hasil penelitian yang terkait dengan berbagai aspek sosial-budaya, politik, dan fisik-arsitektur, yang dapat menjadi rujukan untuk kegiatan pemeliharaan/pelestarian bangunan-bangunan lama. Pendataan dan pemeliharaan bangunan-bangunan bersejarah yang serupa di berbagai belahan dunia. Buku ini memberikan kontribusi tentang upaya pengembangan Kota Sawahlunto sebagai kota budaya sebagai bagian dari budaya dunia. (Sawahlunto P. D., 2007)

Buku karya Lindayanti, dkk yang berjudul "Pertambangan dan Pengangkutan Batubara Ombilin Sawahlunto pada Masa Kolonial". Buku ini membahas tentang penemuan deposit batubara di Sawahlunto, kegunaan batubara dan keberadaan lahan tambang di Sawahlunto. Kemudian juga tentang proses penambangan, pengangkutan, dampak dan terbukanya hubungan transportasi di Sawahlunto dan daerah sekitarnya. Buku ini memberi kontribusi terkait latar belakang sejarah penemuan batubara di Sawahlunto, serta berjalannya proses produksi dan pendistribusian batubara. (Lindayanti, 2016) Buku lainnya yang juga merupakan karya Lindayanti, dkk yang berjudul "Kota Sawahlunto, Jalur Kereta Api dan Pelabuhan Teluk Bayur". Buku ini membahas tentang awal ditemukannya batubara di Sawahlunto, pembukaan tambang batubara serta perkembangan tambang batubara Ombilin sampai tahun 1930-an. Selain itu buku ini juga mengkaji tentang adanya sarana transportasi batubara yaitu kereta api, mulai dengan awal pembangunan jalur kereta api serta permasalahan-permasalahan yang muncul dari sarana transportasi kereta api. (Lindayanti A. F., 2017)

Buku Warisan Tambang Batubara Ombilin Sawahlunto, nominasi untuk Pencatuman dalam Daftar Warisan Dunia. Buku ini merupakan dokumen dossier Warisan Tambang Batubara Ombilin Sawahlunto menjadi warisan dunia. Berisi panduan atau pedoman dalam pengelolaan properti Warisan Tambang Batubara Ombilin Sawahlunto. Buku ini memberikan kontribusi terkait data identifikasi properti mulai dari deskripsi, justifikasi, konservasi, perlindungan, pengelolaan properti, sistem pelaporan dan dokumentasi Warisan Tambang Batubara Ombilin Sawahlunto. Buku merupakan salah satu dokumen yang dikirim untuk proses pengusulan World Heritage. (Sawahlunto P. K., Buku Panduan Warisan Budaya Tambang Batubara Ombilin Sawahlunto menuju Warisan Dunia UNESCO, 2018) Selain buku-buku, juga ada skripsi dengan tema yang sama, yaitu karya Rahmad Fadhilah, yang berjudul "Usaha-Usaha Pemerintah Kota Sawahlunto dalam Mewujudkan Predikat Sebagai Kota Warisan Dunia (2003-2019)". Skripsi ini merupakan penelitian terdahulu tentang proses pengusulan Kota Sawahlunto sampai akhirnya menjadi World Heritage. (Fadhilah, 2019)

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahapan penelitian, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Pertama, tahap heuristik adalah mencari dan mengumpulkan sumber sejarah, baik yang tertulis maupun lisan yang didapatkan di lapangan. Sedangkan data sekunder adalah sumber pendukung serta karya-karya terdahulu yang berhubungan dengan tema penulisan. Data primer dan data sekunder ini bisa didapatkan melalui penelitian kearsipan dan kepastakaan (library research).

Penelitian kearsipan dan kepastakaan dilakukan di Kantor Dinas Kebudayaan Peninggalan Bersejarah dan Permuseuman Kota Sawahlunto. Kemudian juga dilakukan di kantor Bappeda Kota Sawahlunto, Dinas Pariwisata Kota Sawahlunto, Dinas Pekerjaan Umum Kota Sawahlunto, Perpustakaan Jurusan Ilmu Sejarah Universitas Andalas, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Perpustakaan Universitas Andalas, jurnal online dan koran-koran. Dari penelitian kearsipan ini penulis dapatkan beberapa arsip seperti, dokumen salinan sertifikat Ombilin Coal Mining Heritage of Sawahlunto Tahun 2019. Beberapa Peraturan Daerah dan Surat Keputusan seperti, Peraturan Daerah Kota Sawahlunto Nomor 2 Tahun 2001 tentang Visi dan Misi Kota Sawahlunto.

Selain itu juga dilakukan penelitian lapangan (field research) melalui wawancara dengan menggunakan metode sejarah lisan, dengan tokoh yang berhubungan dengan penelitian ini. Wawancara dilakukan dengan beberapa orang yang terlibat dalam proses pengusulan Sawahlunto sebagai World Heritage seperti Bapak Rahmat Gino, ST, MT yang merupakan Kasi Peninggalan Bersejarah, selain itu juga beberapa orang staf seperti, Dedi Yolson, SS, Yonny Saputra, SS, Yuristya Mega, S.S dari Dinas kebudayaan. Selain dari Kota Sawahlunto juga akan dilakukan wawancara dengan pihak lainnya seperti Bapak Aprimas, M.Pd yang merupakan Kepala Bidang pada Dinas Kebudayaan Provinsi Sumatera Barat. Kemudian juga dengan Balai Pelestarian Cagar Budaya dengan Bapak Azwar Sutihat, SS yang merupakan tim penyusun dokumen usulan World Heritage.

Kedua, tahap kritik sumber dengan tujuan untuk menguji kebenaran dan ketepatan dari sumber tersebut, menyaring sumber-sumber sehingga diperoleh fakta-fakta yang sesuai dengan kajian penelitian ini. Kritik sumber merupakan suatu proses yang sangat penting dalam penelitian karya sejarah, karena akan menghasilkan sebuah karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan. Ketiga, tahap interpretasi merupakan tahap pengklasifikasian data dan fakta. Adanya sintesis fakta, sehingga dapat dilakukan rekonstruksi sejarah tentang penelitian tesis ini. Keempat, tahap historiografi yang merupakan tahap penulisan sebagaimana sebuah karya akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah penetapan OCMHS sebagai World Heritage, dengan 16 (enam belas) catatan yang rekomendasi yang harus dilaporkan kepada Sekretariat Warisan Dunia di Paris Perancis. Catatan rekomendasi ini diberikan kepada Pemerintah Republik Indonesia untuk dapat ditindak lanjuti. Poin catatan yang pertama adalah penyelesaian proses penetapan Cagar Budaya dalam rangka perlindungan untuk seluruh situs OCMHS. Penetapan ini melibatkan mulai dengan Pemerintah Kota Sawahlunto, kemudian dilanjutkan pemingkatan oleh Pemerintah Provinsi Sumatera Barat serta pemingkatan level nasional yang berada diarah kementerian.

Penetapan Cagar Budaya oleh Pemerintah Kota Sawahlunto telah dilaksanakan sejak tahun 2007, dengan jumlah 68 Cagar Budaya. Dilanjutkan pada tahun 2014, penetapan dengan jumlah 6 Cagar Budaya. Kemudian tahun 2017 ditetapkan 45 Cagar Budaya yang terdiri dari kriteria benda, bangunan, struktur dan situs. Tahun 2019, dilanjutkan kembali penetapan dengan jumlah 11 Cagar Budaya dan Tahun 2020 juga dilaksanakan penetapan 14 Cagar Budaya. Tahun 2021, dengan jumlah penetapan 9 Cagar Budaya dan Tahun 2022, dengan jumlah penetapan 10 Cagar Budaya proses penetapan Cagar Budaya di Sawahlunto dilaksanakan melalui surat keputusan walikota, yang berpedoman kepada Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. (Rahmat Gino, 2020)

Penetapan Cagar Budaya juga dilakukan pada tingkat provinsi, karena wilayahnya sudah berada pada 2 (dua) kabupatenkota atau lebih. Tahun 2019 dilakukan pertama kali penentapan Cagar Budaya oleh Provinsi Sumatera Barat, melalui rekomendasi Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) bersifat adhoc, yang beranggotakan Rahmat Gino (Pemerintah Kota Sawahlunto), Ahmad Kusasi (BPCB), Azwar Sutihat (BPCB), Sri Sugiarta (BPCB), Nurmatias (BPCB), Dedi Yolson (BPCB), Jonny Wongso (Akademisi). Rekomendasi penetapan Cagar Budaya ini dituangkan dalam bentuk Surat Keputusan Gubernur Sumatera Barat Nomor 432-144-2019 tentang Penetapan Stasiun Batu Tabal, Stasiun Padang Panjang, Stasiun Kayu Tanam, Penyimpanan Batubara Silo Gunung sebagai Bangunan Cagar Budaya dan Jembatan Tinggi, Jalur Kereta api Sawahlunto-Teluk Bayur (Ammahaven) sebagai Struktur Cagar Budaya. (Aprimas, 2022)

Pemingkatan Cagar Budaya tingkat provinsi dilanjutkan tahun 2021, melalui rekomendasi Tim Ahli Cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat yang beranggotakan 7 orang (Sri Setiawati, Siti Fatimah, dan kawan-kawan), dengan latar belakang ilmu yang berbeda. Berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Nomor 432-1039-2021, tanggal 28 Desember 2021 tentang Penetapan Cagar Budaya Provinsi, Cagar Budaya yang jadi peringkat Provinsi Sumatera Barat yang berasal dari Sawahlunto meliputi Makam Mohammad Yamin, Stasiun Kereta Api Muaro Kalaban, Lubang Tambang Doerian, Penjara Orang Rantai dan Lubang Tambang Sungai Durian, Stasium Pompa

Rantih dan PLTU Salak. Tahun berikutnya juga dilaksanakan pemeringkatan kembali, berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Nomor 430-1068-2022, tanggal 30 desember 2023 tentang Penetapan cagar Budaya Peringkat Provinsi meliputi Kerkhoff (Komplek Makam Belanda), Lokomotif Uap E1060/ Mak itam, Komplek Dapur Umum (Museum Goedang Ransoem) menjadi Cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat. Pemeringkatan ini dilakukan untuk menjawab catatan yang harus dilengkapi paska penetapan OCMHS sebagai World Heritage. (Setiawati, 2023)

Upaya melengkapi catatan selanjutnya adalah penerapan perlindungan zonasi pada area A Kota Tambang. Hal ini sudah di inisiasi dan dilaksanakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi pada Tahun 2022, melalui kegiatan kajian zonasi Kawasan Cagar Budaya Nasional (KCBN) Sawahlunto. Kajian zonasi ini menggunakan 4 orang tenaga ahli yang terdiri dari bidang ilmu Arkeologi (Marsis Sutopo), Antropologi (Sri Setiawati), Geospasial (Dedi Fitrawan), Konstruksi (Maselinur Nirwan Luru). Kajian zonasi dilaksanakan melalui berbagai rapat via daring dan luring, visitasi seluruh kawasan, wawancara serta FGD. Hasil kajian zonasi ini berbentuk dokumen kajian sebagai bahan laporan ke UNESCO. (Kemendikburistek, 2022)

Penyiapan media informasi dan data base inventaris atribut OCMHS, membutuhkan dukungan dari pemerintahan pusat dan daerah. Upaya ini mulai dilaksanakan Pemerintah Kota Sawahlunto melalui Dinas Kebudayaan Peninggalan Bersejarah dan Permuseuman dengan menerbitkan buku Data Base Cagar Budaya Kota Sawahlunto Tahun 2020. Buku ini berisi daftar Cagar Budaya Kota Sawahlunto yang ditetapkan sejak tahun 2007 sampai dengan tahun 2020. (Rahmat Gino, 2020) Selain itu pada setiap lokasi Cagar Budaya juga telah dilengkapi dengan plang dengan logo UNESCO, ICOMOS, Cagar Budaya yang disertai dengan barcode, sehingga mudah diakses siapapun mengenai deskripsi, dan penjelasan terkait objek Cagar Budaya di lokasi tersebut. (Yolson, 2022)

Persoalan pengembangan adaptasi re-use untuk atribut area kota tambang Sawahlunto, dilaksanakan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya/ Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah III (nama sekarang). Hal ini dilaksanakan melalui kegiatan Penyusunan DED (Detail Engineering Design) Revitalisasi PLTU Salak Kota Sawahlunto Provinsi Sumatera Barat melalui PT. Synpra Engineering Consultant tahun 2021. Penyusunan DED mengusung konsep terciptanya kawasan yang mendukung antar satu fungsi dengan fungsi yang lain, tanpa mengurangi nilai-nilai dari situs Cagar Budaya itu sendiri. Kemudian dalam dokumen tersebut juga berisi rencana penambahan fasilitas penunjang untuk kawasan PLTU Salak, yang diharapkan dapat mendukung serta meningkatkan kesadaran dan minat masyarakat untuk berkunjung ke lokasi kompleks PLTU Salak. (Budaya, 2021)

Kajian analisa dampak Cagar Budaya (Heritage Impact Assessment/HIA) untuk kawasan Ombilin Coal Mining Heritage of Sawahlunto sudah dimulai tahun 2020. Dimulai dengan pengkajian Hotel Ombilin, Jembatan Saringan dan Penjara Orang Rantai dan Lubang Tambang Sungai Durian. Kajian lanjutan dilaksanakan pada tahun 2023 dengan objek Kantor PT. Bukit Asam Unit Penambangan Ombilin Sawahlunto yang merupakan salah satu atribut paling penting dari OCMHS yang berada pada zona A (mining and company town). (Adrial, 2023) Tahun yang sama, Pemerintah Kota Sawahlunto kembali membuat kajian analisa dampak Cagar Budaya dengan objek Rumah Sakit Umum Daerah Sawahlunto, yang juga termasuk atribut penting. Perlunya kehati-hatian untuk menghindari dampak negatif, termasuk penggantian material bangunan karena mempengaruhi keaslian bangunan tersebut. (Yunus Arbi, 2023)

Catatan terkait penyiapan dan penerapan strategi pariwisata berkelanjutan, telah dilaksanakan melalui peranan OPD terkait, yaitu Dinas Pariwisata Provinsi Sumatera Barat. Kegiatan dilaksanakan melalui penyusunan dokumen strategi pariwisata berkelanjutan Warisan Tambang Batubara Ombilin Sawahlunto (WTBOS), bersama dinas/instansi terkait 7 (tujuh) Kabupaten/Kota dan Provinsi Sumatera Barat. Proses penyusunan dokumen strategi pariwisata berkelanjutan melalui konsultasi dan pembahasan dalam bentuk FGD, Workshop yang melibatkan para pemilik aset WTBOS, PT. KAI, PT. Bukit Asama, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi RI, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/ Badan Parekraf RI, Kementerian Perhubungan RI, Kantor UNESCO Jakarta, ICOMOS Indonesia, Pusat Perencanaan dan Pengembangan

Kepariwisataan ITB. Hasil dokumen ini kemudian dipresentasikan secara bersama, dan diharapkan dapat memenuhi catatan rekomendasi dari komite World Heritage. (Pariwisata, 2021)

Dalam rangka mendukung pengelolaan OCMHS/ Warisan Tambang Batubara Sawahlunto secara berkelanjutan, Dinas Kebudayaan Provinsi Sumatera Barat akan melaksanakan bimbingan teknis juru pelihara pada kawasan/area OHMHS/ Warisan Tambang Batubara Sawahlunto yang meliputi 7 (tujuh) kabupaten/kota di Sumatera Barat. Peningkatan kompetensi Sumber Daya Manusia pengelolaan dan stakeholder terkait konservasi, pengelolaan dan presentasi properti pada kawasan OCMHS dilaksanakan melalui bimbingan teknis juru pelihara Cagar Budaya, yang dilaksanakan pada tanggal 3-4 November 2021 di Rocky Plaza Hotel Padang. Peserta bimbingan teknis terdiri dari unsur juru pelihara Cagar Budaya, petugas kereta api, dan dinas yang membidangi urusan Kebudayaan Kabupaten/Kota. Bimbingan teknis bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman para peserta terhadap aspek legilitas maupun aspek pelestarian peninggalan budaya /warisan budaya dan sejarah yang kita miliki. Warisan Tambang Batubara Ombilin Sawahlunto kita tetap terjaga dengan baik dan memberi banyak manfaat bagi masyarakat. (Aprimas, laporan panitia pelaksana kegiatan Bimbingan Teknis Juru Pelihara OCMHS, 2021)

Pembahasan

Catatan rekomendasi dari komite World Heritage merupakan pekerjaan rumah yang penting dan menjadi tanggungjawab bagi Pemerintah Kota Sawahlunto, 6 Kabupaten/Kota lainnya (Kota Padang, Kota Solok, Kota Padang Panjang, Kabupaten Solok, Kabupaten Tanah Datar dan Kabupaten Padang Pariaman), Pemerintah Provinsi Sumatera Barat, dan Pemerintah Pusat. Dari seluruh catatan rekomendasi yang ada, upaya-upaya terus dilakukan walaupun belum maksimal. Rapat dan koordinasi bersama terus dilakukan dengan melibatkan semua pihak. Beberapa catatan yang masih belum bisa terselesaikan diantaranya, proses penetapan Cagar Budaya pada 5 lokasi objek Cagar Budaya di Kota Sawahlunto. Kemudian belum adanya kajian strategis tentang resiko bencana pada lokasi objek Cagar Budaya,

Komitmen bersama ini sebenarnya sudah diupayakan dari tahun 2019. Permasalahan tidak satu visinya 7 (tujuh) kabupaten/kota dalam melihat OCMHS. Berbagai sosialisasi, koordinasi terus dilakukan tapi belum mencapai hasil yang diinginkan. Tahun 2023 Pemerintah Provinsi Sumatera Barat kembali berupaya berkoordinasi dengan 7 (tujuh) Kabupaten/Kota dalam kawasan OCMHS, melalui penandatanganan fakta integritas tanggal 11 Agustus 2023. Kegiatan ini dihadiri langsung oleh Dirjen Kebudayaan Bapak Hilman Farid, Wakil Gubernur Sumatera Barat Bapak Audy Joinaldi, Wakil Walikota Sawahlunto Bapak Zohirin Sayuti, Wakil Walikota Solok, Ramadhani Kirana Putra, serta beberapa untuk dari kabupaten/kota lainnya serta pemilik aset PT. BA dan PT. KAI. (Aprimas, Fakta ltergritas OCMHS, 2023)

Dukumen fakta intergritas ini memuat, memastikan bahwa semua aset warisan industri termasuk infrastruktur pertambangan, tata kota kota, jaringan transportasi, dan depot pelayaran di Warisan Pertambangan Batu Bara Ombilin Sawahlunto dilestarikan untuk generasi mendatang melalui skema perlindungan dan konservasi yang tepat; memastikan bahwa konservasi properti dapat diintegrasikan secara harmonis dalam kerangka rencana pembangunan daerah yang lebih besar sambil mendukung tujuan pembangunan ekonomi dan sosial dari rencana ini; meningkatkan kesadaran, apresiasi, dan partisipasi masyarakat terhadap pelestarian Cagar Budaya Pertambangan Batubara Ombilin Sawahlunto melalui edukasi. (Kebudayaan, 2023)

Terkait pemasalahan belum adanya badan pengelola sejak tahun 2019, pembahasan sudah dilakukan. Mulai dengan pembahasan bersama Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia sudah dilaksanakan sebanyak 3 (tiga) kali, tanggal 29 Juli 2019 di Jakarta, tanggal 14 Agustus 2019 di Jakarta, dan tanggal 11 November 2019 di Kota Sawahlunto. Pembahasan permasalahan badan pengelola pada level Provinsi Sumatera Barat juga telah dilaksanakan beberapa kali, mulai tanggal 23 Juli 2019, 3 September 2019, 17 September 2019 (dengan Gubernur), 28 Oktober 2019, 27 Januari 2020. (Gino, Situs Warisan Dunia, Warisan Budaya Tambang Batubara Ombilin Sawahlunto, 2020)

Badan pengelola OCMHS dianggap sebagai permasalahan yang belum tuntas sampai dengan tahun 2023. Hal ini terjadi karena belum jelasnya pembagian tugas dan kewenangan dari Pemerintah Kota Sawahlunto, Pemerintah Provinsi Sumatera Barat, dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi RI sebagai perwakilan pemerintah pusat. Kemudian luasnya kawasan World Heritage OCMHS yang terdiri dari Area A, B dan C, yang didalamnya berada dibawah wilayah kabupaten/kota dan pemilik aset yang berbeda-beda.

Tahun 2023, tindak lanjut pengelolaan OCMHS mulai banyak dibahas, Kementerian Pendidikan Riset dan Teknologi RI banyak melaksanakan koordinasi terkait OCMHS ini. Penyamaan visi, penguatan ekosistem OCMHS yang melibatkan semua sedang di upayakan. Mulai dengan upaya mengingatkan kembali bahwa Sumatera Barat memiliki OCMHS yang merupakan World Heritage. Informasi tentang daerah mana saja yang termasuk kawasan OCMHS mulai kembali didengarkan. Berbagai kegiatan kembali dilaksanakan, seperti pendokumentasi atribut OCMHS, pemutakhir data, gambar juga dilakukan.

Adanya penyusunan laporan tentang terawat objek dan lokasi atribut kawasan OCMHS, dengan cara menghimpun data dari semua kabupaten/kota, pemilik aset serta pengelola. konsolidasi dan koordinasi data dan pemangku kepentingan yang terlibat, dalam hal ini Direktorat perlindungan kebudayaan menyiapkan diskusi kelompok terpumpun untuk mendapatkan data dan informasi dari para pihak terkait dengan kondisi keterawatan OCMHS untuk dituangkan dalam laporan. Kegiatan ini menghasilkan output dokumen adalah berupa rancangan konsep narasi jawaban/tanggapan pemerintah Indonesia sebagai tindak lanjut dari technical review ICOMOS. (Mairiska, 2023)

PENUTUP

Berdasarkan permasalahan dan kondisi yang tersebut di atas, keberlanjutan World Heritage, Ombilin Coal Mining Heritage of Sawahlunto. Hal pertama yang harus dilaksanakan adalah pembentukan badan pengelola World Heritage, yang bertugas mengelola situs World Heritage secara keseluruhan. Idealnya badan pengelola ini melibatkan urusan dari masing-masing pemerintahan, dan juga pemilik aset sendiri. Keberadaan badan pengelolan diharapkan dapat bertindak secara teknis, dan terdiri dari ketua, divisi administrasi, divisi perencanaan dan divisi monitoring evaluasi. Kemudian juga pentingnya pembagian dan batasan kewenangan masing-masing pihak, sehingga tidak tumpang tindih dan lepas tanggung jawab.

Langkah selanjutnya adalah pelaksanaan rapat koordinasi melibatkan Pemerintah Kota Sawahlunto, 6 Kabupaten/Kota lainnya (Kota Padang, Kota Solok, Kota Padang Panjang, Kabupaten Solok, Kabupaten Tanah Datar dan Kabupaten Padang Pariaman), Pemerintah Provinsi Sumatera Barat, Balai Pelestarian Kebudayaan will III (UPTD Kementerian) dan Pemerintah Pusat. Adanya rapat teknis yang membahas tentang progres yang terjadi, dan permasalahan di lapangan. Perlunya adanya tim kerja yang terdiri dari personil pusat, provinsi, daerah, UPTD pusat, pemilik aset, akademisi dan tenaga ahli dengan multidisiplin ilmu.

Ombilin Coal Mining Heritage of Sawahlunto sebagai warisan dunia memang membutuhkan dukungan semua pihak. Bukan proses yang mudah predikat World Heritage didapatkan. Banyak perjuangan didalamnya dan juga butuh pengorbanan banyak pihak untuk melaluinya. Pemerintah Sawahlunto telah mengupayakan hal ini mulai dari nol, hingga kondisi saat ini masih berjuang. Peranan Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Pusat diharapkan dapat membantu dalam proses pelestarian dan keberlanjutan OCMHS sebagai World Heritage.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrial. (2023, Oktober 24). Heritage Impact Assessment OCMHS. (Adrial, Interviewer)
- Andi Asoka, Z. Z. (2005). Sawahlunto Dulu, Kini dan Esok: Menyongsong Kota Wisata Tambang yang Berbudaya. Sawahlunto: Pusat Studi Humaniora Universitas Andalas.
- Aprimas. (2021). Laporan panitia pelaksana kegiatan Bimbingan Teknis Juru Pelihara OCMHS. Padang: Dinas Kebudayaan Provinsi Sumatera Barat.
- Aprimas. (2022, Juli 10). CB Peringkat Provinsi 2019. (R. Mairiska, Interviewer)

- Aprimas. (2023, Agustus 25). Fakta Itergritas OCMHS. (R. Mairiska, Interviewer)
- Arsa, D. (2018). The Fall Of Sawahlunto. *Khazanah : Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Volume VIII, Nomor 15, 50.
- Budaya, B. P. (2021). Laporan Penyusunan DED (Detail Engineering Design) Revitalisasi PLTU Salak. Sawahlunto: PT. Synpra Engineering Consultant.
- Fadhilah, R. (2019). Usaha-Usaha Pemerintah Kota Sawahlunto dalam Mewujudkan Predikat sebagai Kota Warisan Dunia (2003-2019). Skripsi.
- Gino, R. (2020, september 21). Peringatan 1 Tahun Ombilin Coal Mining Heritage of Sawahlunto., (R. Gino, Performer) Sawahlunto.
- Gino, R. (2020). Situs Warisan Dunia, Warisan Budaya Tambang Batubara Ombilin Sawahlunto. Sawahlunto.
- Gino, R. (2022, Agustus 8). Sawahlunto Tahun 2001-2009. (R. Mairiska, Interviewer)
- Hendra, Y. (n.d.). Retrieved from langgam.
- Hendra, Y. (n.d.). Retrieved from Langgam.
- Herwandi. (2007). Sawahlunto dan Malaka : Kerjasama Kota "Kembar" dalam Bidang Pengelolaan Sumberdaya Budaya. Fakultas Sastra Universitas Andalas.
- Kebudayaan, D. (2023, Agustus 11). Fakta Intergritas OCMHS. Fakta Integritas. Padang, Sumatera Barat: Dinas Kebudayaan Provinsi Sumatera Barat.
- Kemendikbud. (2018). Warisan Tambang Batubara Ombilin Sawahlunto. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kemendikburistek. (2022). Rapat Kajian Zonasi KCBN Sawahlunto. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Lindayanti, A. F. (2016). Pertambangan dan Pengangkutan Batubara Ombilin Sawahlunto Pada Masa Kolonial. Padang: Kantor Peninggalan Bersejarah dan Permuseuman bekerjasama dengan Pusat Studi Humaniora (PSH) Universitas Andalas Padang dan Minangkabau Press.
- Lindayanti, A. F. (2017). Kota Sawahlunto, Jalur Kereta Api, dan Pelabuhan Teluk Bayur : Tiga Serangkai dalam Sejarah Pertambangan Batubara Ombilin di Sumatera Barat. Padang: Minangkabau Press.
- LPM-ITB. (2001). Sawahlunto 2020, Agenda Mewujudkan Kota Wisata Tambang Yang Berbudaya. Sawahlunto.
- Mairiska, R. (2023). Laporan Pelaksanan kegiatan Penyusunan Keterawatan Atribut OCMHS. Padang: Dinas Kebudayaan.
- Pariwisata, D. (2021). Strategi Pariwisata Berkelanjutan OCMHS . Padang: Dinas Pariwisata Provinsi Sumatera Barat.
- Rahmat Gino Sea Games, D. Y. (2019). Cagar Budaya Kota Sawahlunto. Bandung: ITB Press.
- Rahmat Gino, D. Y. (2020). Data Base Cagar Budaya Kota Sawahlunto Tahun 2020. Sawahlunto: Dinas Kebudayaan Peninggalan Bersejarah dan Permuseuman.
- Sawahlunto, P. D. (2007). Sawahlunto Menuju Interaksi dengan Kebudayaan Dunia. Sawahlunto: Pemerintah Daerah Kota Sawahlunto.
- Sawahlunto, P. K. (2018). Buku Panduan Warisan Budaya Tambang Batubara Ombilin Sawahlunto menuju Warisan Dunia UNESCO. Sawahlunto: Dinas Kebudayaan Peninggalan Bersejarah dan Permuseuman Kota Sawahlunto.
- Sawahlunto, P. K. (2021, Desember 1). Matrik 16 Poin Catatan Rekomendasi ICOMOS.
- Setiawati, S. (2023, Juni 15). CB Peringkat provinsi 2021 dan 2022. (R. Mairiska, Interviewer)
- Sukry, N. (2013). Museum Goedang Rasoem Kota Sawahlunto: Dari Hunian Karyawan Tambang Batubara Ombilin menjadi Museum 1970-2013. Padang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.
- Yolson, D. (2022, Agustus 19). Atribut Warisan Dunia OCMHS. (R. Mairiska, Interviewer)
- Yunus Arbi, P. W. (2023). Kajian Dampak Cagar Budaya (KDCB) Kegiatan Pembangunan Gedung Baru IGD dan Radiologi RSUD Sawahlunto. Sawahlunto: Rumah Sakit Umum Daerah Sawahlunto.